

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan modal dasar dalam pengembangan dan pengendalian diri yang perlu diketahui, diyakini dan diamankan sehingga menjadi dasar kepribadian yang utuh. Hal ini dikarenakan kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Maka pengetahuan agama perlu diberikan dan dimasukkan pada masyarakat dari kalangan anak kecil sampai yang dewasa. Sebagai benteng utama untuk memfilter informasi dari dunia luar yang kurang baik.¹

Memahami NU (Nahdlatul Ulama) sebagai Jamiyyah diniyah (organisasi keagamaan diibaratkan wadah suatu barang yang sudah ada). Bentuk organisasi keagamaan NU (Nahdlatul Ulama) terdapat empat mazhab yang terdiri dari Imam Syafii, Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Hambali. Namun, NU (Nahdlatul Ulama) berpegang pada salah satu mazhab Imam Syafi'i. Adapun kegiatan rutin NU seperti halnya pengajian, mujahadah, ziarah kubur, dan peringatan hari besar Islam. Salah satunya yang akan dibahas yaitu tentang pengajian.²

¹ Chabib Thohah, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Cet Pertama, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAINU Wali Songo, 1999), hal. 1.

² Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya: Bisma Satu, 1999), hal. 3.

Perbedaan fungsi agama dengan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, yakni agama akan menjadi hidayah bagi manusia, sedangkan ilmu akan membimbing untuk mencapai tujuan dengan lebih cepat, dengan ilmu dapat memberikan *ability* bagi manusia untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, sedangkan agama akan mampu mendorong lahirnya penyesuaian dengan jati dirinya, ilmu akan menjadi hiasan lahir, sedangkan agama akan menjadi hiasan batin, ilmu akan memberikan kekuatan dan menerangi jalan, sedangkan agama memberikan harapan dan dorongan jiwa, ilmu tidak menimbulkan pendeknya akal/pikiran dan bencana bagi manusia, sedangkan agama untuk menenangkan dan menjernihkan pikiran dan jiwa manusia.³

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profektif (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan).⁴

Dengan demikian agama dalam kaitannya dengan kebudayaan dan praktik-praktik sosial dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola tingkah laku yang

³ Moh. Dahlan, *Islam dalam Kerangka Kebijakan*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016), hal. 42.

⁴ Siti Rohmaniah, "Peran Agama dalam Masyarakat Multikultural". *Jurnal Ri'ayah* vol. 03, no. 01 Januari 2018, hal. 45.

diusahakan oleh masyarakat. Agama digunakan untuk menangani masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan teknologi ataupun teknik organisasi yang diketahuinya. Kematangan beragama dalam masyarakat terlihat pada kemampuan anggota masyarakat untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas merupakan perwujudan nilai-nilai yang terbentuk dalam pribadi seorang muslim bersumber dari ajaran Islam sebagai manifestasi ketundukan dan ketaatan seseorang kepada sang pencipta, Allah SWT.⁵

Ukuran masyarakat dilihat dari sikap religius dapat dilatarbelakangi oleh meningkatnya jamaah untuk mengikuti kegiatan pengajian. Pengajian yang dilaksanakan di Masjid Baiturrohman dilakukan setiap seminggu sekali dan setahun sekali. Pada saat peneliti meneliti di Masjid Baiturrohman bertepatan berpuasa dan keistimewaan dibulan Muharram. Dari hasil pengajian yang sudah dilaksanakan memberikan dampak baik kepada masyarakat, seperti antusias masyarakat mengikuti pengajiannya. Selain itu, pengajian juga memberikan pengaruh baik lainnya seperti memiliki rasa syukur yang lebih, meningkatkan ketaqwaan, rasa sosial dan antusias terhadap sunah-sunah.⁶

Selanjutnya, pengajian di Masjid Baiturrohman mempunyai 2 (dua) macam pendidikan yaitu pendidikan formal dan non formal. Pada pendidikan formal terdapat 2 (dua) Sekolah Dasar Negeri 1 Pakuran dan Sekolah Dasar Negeri 2 Pakuran. Untuk kegiatan formal, dalam kegiatan belajar sering terhambat

⁵ Eka Yanuarti, "Pengaruh Sikap Religius Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong", *Jurnal Kajian Islam dan Kemasyarakatan* vol. 3, no. 1, 2018, hal. 22.

⁶ Wawancara dengan Kiai Ahmad Fajri pada tanggal 5 Agustus 2021.

oleh signal dikarenakan system pembelajaran dilakukan secara online. Lalu, untuk pendidikan non formal memiliki 1 (satu) TPQ Al-Fajr yang mana sudah diresmikan oleh pemerintah. Antusias dari anak-anak untuk mengikuti kegiatan agama di TPQ Al-Fajr dapat dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti sekitar 100 (seratus) anak. Ajaran yang ada di TPQ tersebut dari kelas Iqro' dan al-Quran sampai dengan kelas kitab.⁷

Secara bahasa Arab masyarakat bermakna “bersama”, masyarakat secara terminologis merupakan salah satu bahan kajian sosiologi. Sosiologi yang dimaksud adalah kehidupan bermasyarakat yang melakukan hubungan sosial antar masyarakat satu dengan masyarakat lain,⁸ sehingga saling membutuhkan. Jadi masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup dan suatu system yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya, oleh karena itu hidup bersama. Peneliti meneliti pada bulan Agustus di Desa Pakuran menunjukkan masyarakat khususnya di Masjid Baiturrohman sangat antusias menyambut hari Kemerdekaan Republik Indonesia dengan melakukan kegiatan gotong royong dalam pemasangan bendera dan melaksanakan perlombaan. Sikap religius adalah keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua

⁷ Observasi di Desa Pakuran Kecamatan Sruweng, pada tanggal 4 Agustus 2021. Pukul 09.00 WIB.

⁸ Ali Nurdin, ddk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 3.3.

perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangannya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya.⁹

Alasan peneliti meneliti skripsi yang berjudul Pengajian rutin Nahdlatul Ulama untuk membentuk sikap religius masyarakat di Masjid Baiturrohman Desa Pakuran Sruweng. Hal ini dikarenakan keinginan peneliti untuk mengetahui apakah masyarakat di Desa Pakuran khususnya di Masjid Baiturrohman memiliki antusias terhadap pengajian rutin NU (Nahdlatul Ulama). Dalam sebuah penelitian di Masjid Baiturrahman Desa Pakuran adanya rutin ini meliputi : yasinan, tahlilan, pengajian, ziarah kubur, mujahadahan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah penyegaran dan penguatan bagi masyarakat untuk mengenali dan melestarikan tradisi tersebut. Adapun ketertarikan peneliti dikarenakan asal mula terbentuknya Masjid Baiturrohman Desa Pakuran, yakni keunikannya masih mempertahankan bangunan mushola sebelum terbentuk masjid.

NU (Nahdlatul Ulama) adalah organisasi sosial keagamaan yang berhaluan Ahlussunnah wal jama'ah. Ajaran NU (Nahdlatul Ulama) banyak sekali tradisi dan amaliyah yang masih dilestarikan sampai saat ini. Salah satu menurut tokoh K.H. Hasyim Asy'ari merumuskan Kitab Qanun Asasi (prinsip dasar) dan Kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah yang kemudian dijelaskan dalam kitab NU (Nahdlatul Ulama) dan menjadi dasar serta rujukan pemikiran keagamaan dan politik. Tradisi yang masih dilestarikan di Masjid Baiturrahman Desa Pakuran sebagai rutin yaitu kegiatan pengajian. *Pengajian* seringkali diartikan sebagai

⁹ Mochamad Widjanarko, "Hubungan Sikap Religius dengan Rasa Bersalah Pada Remaja Akhir Yang Beragama Islam", Jurnal Studi Pada Universitas Khatolik Soegijapranata No. 3 Tahun 1997, hal. 48.

suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, peng-hayatan dan melalui ceramah, tanya jawab atau simulasi.¹⁰

Dalam penelitian ini peranan pengajian rutin NU (Nahdlatul Ulama) untuk membentuk sikap religius masyarakat di Masjid Baiturrohman Desa Pakuran Kecamatan Sruweng, mendapatkan hasil bahwa tidak sepenuhnya masyarakat mengikuti rutinan pengajian NU (Nahdlatul Ulama) dikarenakan memiliki faktor pribadi yaitu kesibukan sendiri seperti bekerja. Hasil dari penelitian penulis dengan penelitian terdahulu dapat dibandingkan sebagai berikut. Menurut skripsi Karyono berjudul “Peranan Pengajian Ahad Pagi dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Jamaah” menghasilkan pembentukan akhlaqul karimah kepada Jamaah. Menurut skripsi Imani Naila Putri dengan judul “Peranan Pengajian Majelis Ta’lim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Pemahaman bagi Jamaahnya” menghasilkan pemahaman agama bagi jamaahnya. Menurut skripsi oleh Fathonah yang berjudul “Peran Jamaah Pengajian Nurhidayah dalam Pengembangan Agama Islam di Masyarakat” menghasilkan masyarakat bermoral dan berakhlak.

Berangkat dari sinilah, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana Peranan Pengajian Rutinan NU (Nahdlatul Ulama) dalam Membentuk Sikap Religius Masyarakat Di Masjid Baiturrahman Desa Pakuran.

¹⁰ Liputan Enam Sejarah Organisasi Islam Terbesar di Indonesia NU, <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4167635/sejarah-organisasi-islam-terbesar-di-indonesia-nahdlatul-ulama> pada tanggal 22 Oktober 2021, pukul 13:00 WIB.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya batasan masalah yang akan dibahas dengan tujuan agar penelitian ini lebih mengena pada kajian fokus penelitian dan pembahasan tepat sasaran serta tidak melebar dari pokok penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti peranan pengajian rutin Nahdlatul Ulama untuk membentuk sikap religius masyarakat di Masjid Baiturrohman Desa Pakuran Sruweng.

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka, dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pengajian rutin NU (Nahdlatul Ulama) untuk membentuk sikap religius masyarakat di Masjid Baiturrahman Desa Pakuran Kecamatan Sruweng?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam kegiatan rutin pengajian NU (Nahdlatul Ulama) di masyarakat Masjid Baiturrahman Desa Pakuran Kecamatan Sruweng?

D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan memudahkan pembaca dalam memahami apa yang dimaksud dalam skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah terkait judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan Pengajian

a. Peranan

Peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa untuk membina karakter.¹¹ Jadi peranan adalah perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.¹² Peranan yang dimaksud yaitu peranan pengajian rutin NU (Nahdlatul Ulama) untuk membentuk sikap religius di Masjid Baiturrahman Desa Pakuran Kecamatan Sruweng.

b. Pengajian

Pengajian bisa diartikan sama halnya dengan dakwah. Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa arab *da-aa, yad-uu*, diartikan sebagai permohonan, ibadah, nasab dan ajakan atau seruan. Sedangkan secara terminologi dakwah dipandang sebagai seruan dan ajakan kepada manusia kepada kebaikan, petunjuk, serta *amar ma'ruf* (perintah yang baik) dan *nahi mungkar* (mencegah kemungkaran) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.¹³ Pengajian salah satu kegiatan dalam Islam tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti santri dan

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005), hal. 849.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1982), hal. 244.

¹³ Choirun Nisak, "Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Pengajian Rutin Jumat Dengan Sikap Pelayanan Islami Karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri", *Jurnal Spiritualita* vol. 1, no. 2, desember 2017, hal. 88.

siswa namun pengajian juga diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, remaja dan anak-anak serta untuk semua kalangan. Kata pengajian yang dimaksud rutin NU (Nahdlatul Ulama) dalam membentuk sikap religius masyarakat Desa Pakuran khususnya di Masjid Baiturrahman.

2. Rutinan NU (Nahdlatul Ulama)

a. Rutinan

Menurut KBBI rutin bisa diartikan sebagai prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah.¹⁴ Kata rutin juga ada kaitannya dengan kebudayaan dan praktik-praktik sosial, makna budaya juga bisa diambil dari kutipan M.M. Djodjodigono dikatakan bahwa budaya adalah “Daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa”.¹⁵ Penggunaan istilah budaya memiliki arti buah pikir yang bersifat ideal yang memiliki pola tertentu yang dilakukan manusia atau sekelompok manusia.¹⁶ Rutinan yang dimaksud peneliti adalah peranan pengajian rutin Nahdlatul Ulama untuk membentuk sikap religius masyarakat di masjid Baiturrahman desa Pakuran.

b. NU (Nahdlatul Ulama)

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan *jam'iyah diniyyah ijtima'iyah* (organisasi keagamaan dan sosial kemasyarakatan) yang didirikan oleh para ulama' pada tanggal 31 Januari 1926/26 Rajab 1344 H di Surabaya. Secara

¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*”, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005), hal. 972.

¹⁵ P. Hariyono, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Semarang: Mutiara Wacana, 2009), hal. 24.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 22

bahasa, NU (Nahdlatul Ulama) berasal dari dua akar kata, yaitu *Nahdlah* (bangkit) dan *Ulama'* (cerdik cendikia yang memahami ilmu agama). Gabungan dua kata itu, secara sederhana dapat diartikan sebagai “*kebangkitan ulama*” atau “*kebangunan ulama*”. Sedangkan menurut istilah NU (Nahdlatul Ulama) adalah organisasi sosial keagamaan (*jam'iyah diniyyah ijtima'iyah*) yang berhaluan Ahlussunnah wal jama'ah yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H atau bertepatan pada tanggal 31 Januari 1926.¹⁷ Jadi, NU (Nahdlatul Ulama) disini adalah peranan pengajian rutin yang membentuk sikap religius masyarakat di Masjid Baiturrahman Desa Pakuran Kecamatan Sruweng.

3. Sikap Religius Masyarakat

a. Sikap

Menurut KBBI sikap adalah tokoh atau bentuk tubuh, cara berdiri (tegak, teratur atau dipersiapkan untuk bertindak). Sikap juga bisa artikan sebagai perilaku dan perbuatan.¹⁸ Menurut Rokeach, sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan *predisposing* untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti sikap berkaitan dengan perilaku. Sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.¹⁹

¹⁷ Muchotob Hamzah (ed), *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, (Yogyakarta: Salakan Baru No. I Sewon Bantul, 2017), hal. 137.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2016), hal. 1551.

¹⁹ Bimo Walgito, “*Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*”, (Yogyakarta: C.V Andi, 1978), hal. 126.

b. Religius

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang transenden (di luar segala kesanggupan manusia). Kepercayaan ini ada yang mengambil bentuk agama dan ada juga yang mengambil bentuk keyakinan non-agama. Religius yaitu bersifat religi keagamaan yang bersangkutan-paut dengan religi ia sangat terkesan akan kehidupan di Indonesia.²⁰ Agama yaitu ajaran system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan pibadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.²¹

c. Masyarakat

Masyarakat menurut KBBI adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.²² Kata *masyarakat* berasal dari bahasa Arab, yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau *masyaraka* yang berarti saling bergaul. Di dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society*, yang sebelumnya berasal dari kata lain *socius* berarti “kawan”.²³ Masyarakat yang dimaksud peneliti dari kata sikap religius masyarakat disini adalah peranan pengajian rutin yang ada di masjid Baiturrahman desa Pakuran.

²⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 944.

²¹ Ibid., hal. 12.

²² Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*”, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2002), hal. 721.

²³ Bambang Syamsul Arifin, “*Psikologi Sosial*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 233.

4. Desa Pakuran

Secara Geografis dan secara administratif Desa Pakuran merupakan salah satu dari 449 Desa di Kabupaten Kebumen, dan memiliki luas wilayah 1,84 Km². Secara topografis terletak pada ketinggian 45 meter diatas permukaan air laut. Posisi Desa Pakuran yang terletak pada bagian tengah Kabupaten Kebumen berbatasan langsung dengan, sebelah barat Desa Karangpule, dan Desa Pengempon, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangpoh, sebelah Utara Desa Pengempon, serta sebelah selatan Desa Aditirto. Lahan di Desa sebagian besar merupakan Tanah Kering 88,6 % dan Tanah sawah sebesar 11,4 %.²⁴ Kondisi desa Pakuran merupakan daerah agraris. Sektor ekonomi lebih dominan pada sektor pertanian dan peternakan.²⁵ Penelitian dari Desa Pakuran yakni peranan pengajian rutin NU (Nahdlatul Ulama) untuk membentuk sikap religius masyarakat di Masjid Baiturrahman.

E. Tujuan Penelitian

Dengan menyimak pokok permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui peranan pengajian rutin NU (Nahdlatul Ulama) untuk membentuk sikap religius masyarakat di Masjid Baiturrahman Desa Pakuran Kecamatan Sruweng.

²⁴ RPJM Kepala Desa Pakuran Tahun Anggaran 2019-2025, *Pemerintah Desa Pakuran Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*, hal. 7.

²⁵ *Ibid.*, hal. 8.

2. Mengetahui apa saja kendala-kendala kegiatan rutinan pengajian dalam pembentukan sikap religius di Masjid Baiturrahman Desa Pakuran Kecamatan Sruweng.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian tentang peranan pengajian rutinan Nahdlatul Ulama untuk membentuk masyarakat di Masjid Baiturrahman Desa Pakuran diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan pemahaman keagamaan khususnya Agama Islam. Adapun kegunaan lainnya yaitu untuk memberikan masukan dan informasi kepada masyarakat perlunya mengikuti kegiatan keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh Pengasuh masjid Baiturrohman untuk mengoreksi kegiatan pengajian rutinan. Serta sebagai rujukan bagi masyarakat atau jamaah Masjid Baiturrohman desa Pakuran kecamatan Sruweng dalam pengajian rutinan NU (Nahdlatul Ulama) terhadap pembentukan sikap religius masyarakat.